

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor kepariwisataan telah tumbuh menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi (Brahmanto, *et al* 2017). Pada tahun 2018 sektor pariwisata terbukti mampu memberi kontribusi sebesar 10,4% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) global (Wardiyanta, 2020). Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki wisata yang beragam. Keanekaragaman wisata menjadi keunikan tersendiri bagi suatu daerah tersebut untuk menarik minat wisatawan (Atmoko, 2014). Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan berdampak positif bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya (Pradikta, 2013). Hermawan (2016) menyebutkan bahwa, pariwisata mampu membangun kemajuan perekonomian rakyat di pedesaan, salah satunya mampu meningkatkan penghasilan masyarakat dan membuka peluang kerja.

Pengembangan industri wisata memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi terutama pada masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Kurniawan (2015) yang menunjukkan bahwa pembangunan objek wisata Umbul Sidomukti berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Keberadaan objek wisata di suatu wilayah diharapkan mampu menopang perekonomian masyarakat dengan cara menciptakan peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta berfungsi sebagai upaya dalam menjaga kelestarian alam (Pitana & Gayatri, 2005). Konsep pengembangan industri pariwisata harus didasarkan pada pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Manumpil, 2021). Pengembangan dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas serta manfaat yang dapat diperoleh dari tempat wisata tersebut (Pitana, 2009). Salim (2010), menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan mencakup tiga dimensi pokok yaitu berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan sosial budaya dan berkelanjutan lingkungan dalam suatu ruang lingkup global. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (WCED, 1987).

Pemerintah telah bersepakat menjadikan pariwisata sebagai prioritas pengembangan nasional (Brahmanto *et al*, 2017). Potensi wisata merupakan semua yang mencakup suatu daerah, yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Osin *et al*, 2019). Potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik (Suryani, 2017). Salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata yang besar adalah Jawa Barat dengan luas sekitar 44.176 km² (Darsiharjo *et al*, 2016).

Provinsi Jawa Barat memiliki keindahan alam yang tersembunyi yang dapat dijadikan objek kunjungan wisata. Khususnya di Kabupaten Kuningan yang memiliki banyak potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Tidak hanya dikenal dengan pelestarian seni tari dan budaya yang kental, Kuningan dikenal dengan keindahan alam yang menarik. Kabupaten Kuningan merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya pariwisata yang beranekaragam mulai dari atraksi wisata alam, wisata budaya, wisata buatan manusia yang didukung dengan kondisi alam, sosial budaya, ketersediaan fasilitas,

serta aksesibilitas yang mampu menopang pariwisata. Adanya perubahan minat wisatawan terhadap destinasi wisata yaitu tumbuhnya motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, telah mendorong pengembangan wisata pedesaan. Pariwisata pedesaan ini merupakan model pariwisata baru yang dikenal dengan pariwisata minat khusus (*special interest tourism*) (Afriza, *et al* 2020).

Kabupaten Kuningan terletak di bagian timur Provinsi Jawa Barat, berdekatan dengan Gunung Ciremai, gunung tertinggi di wilayah tersebut. Lokasinya yang strategis, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, menawarkan panorama alam yang memukau, seni dan budaya yang unik, serta infrastruktur yang baik, menjadikannya destinasi wisata yang menarik. Dengan beragam potensi wisata seperti keindahan alam pegunungan dan keunikan seni budaya, pemerintah Kabupaten Kuningan aktif mempromosikan daerah ini melalui berbagai media, mencakup objek wisata seperti Taman Nasional Gunung Ciremai, pemandian air panas, serta situs budaya dan sejarah (Aditya, 2020).

Bukit Moncongos merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Desa Sukaimut, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk sektor pariwisata, pertanian, dan kegiatan tradisi keagamaan, yang semuanya berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat. Objek wisata Bukit Moncongos dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bintang Terang Muda bersama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekar Jaya dan Perhutani KPH Kuningan. Kawasan ini terletak di area hutan yang masih terjaga kelestariannya dan memiliki mata air alami yang mengalir tiga desa di sekitarnya (Perhutani, 2022).

Wisata alam Bukit Moncongos menawarkan berbagai atraksi, seperti kegiatan off-road, panorama alam yang indah, serta wisata air seperti arung jeram dan river tubing di Sungai Cisanggarung. Dengan inovasi dan perhatian terhadap potensi lokal, Desa Sukaimut berupaya menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber penghasilan yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Kuningan mendukung pengembangan desa wisata seperti Bukit Moncongos sebagai solusi potensial bagi pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi (Sergap, 2021).

Meskipun sektor pariwisata di Kabupaten Kuningan memiliki potensi yang besar, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, terutama dalam mengukur dampak ekonomi dari keberadaan objek wisata terhadap masyarakat sekitar. Salah satunya adalah Bukit Moncongos, sebuah objek wisata yang telah dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bekerja sama dengan Perhutani. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian khusus yang mengukur kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Data mengenai dampak ekonomi yang dihasilkan oleh objek wisata Bukit Moncongos masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi objek wisata Bukit Moncongos dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha, maupun dampak ekonomi lainnya.

Dengan dasar pemikiran diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Kontribusi Objek Wisata Bukit Moncongos Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Berapa besarnya dampak pendapatan masyarakat yang dihasilkan dari keberadaan objek wisata ini.
2. Sejauh mana tingkat kontribusi objek wisata Bukit Moncongos dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi fokus pada dampak langsung dari objek wisata Bukit Moncongos terhadap perekonomian masyarakat. Aspek-aspek yang dipertimbangkan meliputi penghasilan tambahan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat serta penciptaan lapangan kerja baru, sebagai hasil dari keberadaan objek wisata ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana kontribusi objek wisata Bukit Moncongos dalam meningkatkan pendapatan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi objek wisata Bukit Moncongos terhadap pendapatan masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta diharapkan mampu mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan arah kebijakan terkait dengan aktivitas pariwisata.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan dan menjadi informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan pariwisata.